

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumput laut merupakan salah satu komoditas perikanan yang potensial untuk dikembangkan karena didukung oleh kondisi alam Indonesia yang sesuai untuk budidaya rumput laut. Indonesia merupakan salah satu produsen rumput laut terbesar di dunia dengan produksi mencapai 9.12 juta ton pada tahun 2021. Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara pengekspor terpenting di Asia, karena rumput laut tumbuh menyebar hampir diseluruh perairan Indonesia. Salah satu sentra produksi rumput laut terbesar di Indonesia berada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan produksi rumput laut mencapai 3.079.000 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022).(Lampiran 1).

Rumput laut merupakan salah satu komoditas yang dijadikan andalan dalam upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah. Pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia dirintis sejak tahun 1980-an dalam upaya merubah kebiasaan penduduk pesisir. Usaha budidaya rumput laut ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pembudidaya dan juga dapat digunakan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan perairan. Genera *Gracilaria* dan *Kappaphycus* adalah dua genera yang umum dibudidayakan di Indonesia (Ditjenkan Budidaya 2004).

Keunggulan budidaya rumput laut di Indonesia adalah teknologinya sederhana, biaya produksi dan resiko gagal panen rendah, dimana panen dapat dilakukan setiap 45 hingga 60 hari sekali atau sekitar empat kali setahun sehingga sangat berpotensi untuk pemberdayaan masyarakat pesisir. Jenis rumput laut yang memiliki potensi besar untuk dibudidayakan adalah *Eucheuma* sp (Isoni et al,2020).

Rumput laut dalam tingkat pasar global menjadikan Indonesia sebagai eksportir rumput laut segar/dingin/beku/kering dengan Negara tujuan Tiongkok sebesar 53,35% (Lampiran 2). Ekspor rumput laut Indonesia masih didominasi produk dalam bentuk rumput laut kering (layak untuk konsumsi manusia), diikuti

produk tidak layak untuk konsumsi manusia, karaginan dan agar-agar (Ditjen PDSPKP, 2021).

Permintaan terhadap rumput laut banyak digunakan sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk turunan yang dijadikan produk olahan makanan bagi manusia, bahan obat-obatan (*anticoagulant, antibiotics, antimehmetes, antihypertensive agent*, penurun kolesterol, *dilatory agent*, dan insektisida) (Chen & Duan, 2000). Produk turunan dari rumput laut yang bernilai tinggi adalah hidrokolid yang dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pangan dan non pangan. Hidrkoloid dimanfaatkan dalam industri makanan dan minuman, tekstil, farmasi, sebagai campuran dala pembedak gel, pengental. Produk hidrokolid dari rumput laut dikelompokkan menjadi karaginan, agar-agar dan alginat (Herawati, 2018). Seiring dengan meningkatnya permintaan rumput laut untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri, maka cara terbaik untuk mempertahankan persediaan dari sumber daya alam berbasis Carbon adalah budidaya (Ask & Azanza, 2002).

Manajemen rantai pasok memegang peranan dalam menghasilkan pendapatan yang maksimal. Manajemen rantai pasok dapat tercapai jika pengolahan dan pengawasan hubungan saluran distribusi dilakukan secara kooperatif oleh semua pihak yang terlibat seperti petani, pedagang pengumpul dan industri. sehingga sektor perikanan komoditi rumput laut memiliki lokal kontrol tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya.

Rumput laut sangat penting untuk kebutuhan masa depan sehingga membutuhkan manajemen rantai pasok, mengingat karakteristik spesifik dari rantai produk pertanian dan pangan berkontribusi pada risiko rantai pasok. Rantai pasok rumput laut menghadapi masalah yang kompleks seperti ketidakstabilan ketersediaan rumput laut yang menyebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Kualitas yang buruk dapat berdampak negatif pada penurunan kepuasan pelanggan jangka panjang. Fluktuasi harga rumput laut juga sangat mempengaruhi profitabilitas yang mengakibatkan hilangnya keuntungan (Prayudi, 2020).

Desa Laikang merupakan salah satu daerah pengembangan budidaya rumput laut yang strategis karena memiliki daerah pesisir yang berada di Teluk

Laikang dan memiliki panjang pantai 17 km, lahan yang cukup luas untuk pengembangan budidaya rumput laut. Ada dua jenis rumput laut yang dikembangkan di Desa Laikang yakni *Eucheuma cottonii* dan *Gracilaria sp.* Perbedaan harga yang relatif jauh antara *Eucheuma cottonii* dan *Gracilaria sp.* menjadi salah satu penyebab petani di Dusun Boddia lebih banyak budidaya rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* di bandingkan *Gracilaria sp.* Selain harga yang berbeda kualitas dari kadar gel yang dihasilkan dari rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* lebih bagus dibandingkan dengan rumput laut jenis *Gracilaria sp.*

Dusun Boddia merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Laikang dengan mata pencarian masyarakatnya petani rumput laut sebagai pekerjaan utama. Jumlah petani rumput laut di Dusun Boddia sebanyak 180 petani. (Lampiran 3). Petani rumput laut di Dusun Boddia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, aspek tingkat pendidikan yang masih rendah menjadi salah satu faktor penting dalam budidaya rumput laut terkait dengan rumput laut karena tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir dan daya penalaran yang baik. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan formal akan semakin rasional terkait dalam pengelolaan usaha. Petani rumput laut di Dusun Boddia sudah memiliki pengalaman bertani yang relatif lama, usaha ini sudah dimulai sejak tahun 1992. Pengalaman berusahatani berkaitan dengan penerimaan inovasi dari luar sehingga semakin lama bertani akan lebih mudah menerima inovasi.

Produksi komoditas rumput laut yang semakin meningkat di Dusun Boddia Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan perlu diimbangi dengan sistem distribusi yang baik. Rantai pasok memegang peranan penting dalam menghasilkan pendapatan bagi petani rumput laut. Naik turunnya harga rumput laut berkaitan dengan pendapatan petani rumput laut. Pengiriman rumput laut oleh pedang pengumpul ke agroindustri melalui jarak yang cukup jauh sehingga biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh pedagang cukup besar, akibatnya pedagang pengumpul menurunkan harga di tingkat petani.

Berdasarkan kondisi lapangan, harga jual rumput laut yang fluktuatif diakibatkan karena kurangnya informasi tentang aliran material dan kurangnya koneksi ke manufaktur sehingga proses penentuan harga dikuasai oleh pedagang dan kekuatan tawar menawar antara produsen sampai pedagang hampir tidak ada. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang manajemen rantai pasok rumput laut jenis *eucheuma cottoni* di Dusun Boddia Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani rumput laut jenis *Euchemma cottonii* di Dusun Boddia Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana komponen dan aliran rantai pasok rumput laut jenis *Euchemma cottonii* di Dusun Boddia Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis karakteristik petani rumput laut jenis *Euchemma cottonii* di Dusun Boddia Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan
2. Untuk menganalisis komponen dan jenis aliran rantai pasok rumput laut jenis *Euchemma cottonii* di Dusun Boddia Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Informasi bagi pemerintah dalam menerapkan sistem rantai pasok rumput laut jenis *Euchemma cottonii* di Dusun Boddia Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan
3. Bagi petani rumput laut untuk menambah pengetahuan dalam hal pengembangan budidaya rumput laut.